

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Dalam menulis dan meneliti penelitian ini menggunakan beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang menjadi pedoman bagi peneliti untuk menulis penelitian ini. Beberapa referensi tersebut yaitu:

No	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil
1.	“NASIONALISME DALAM NARASI CERITA FILM (ANALISIS NARASI TZVETAN TODOROV PADA FILM HABIBIE & AINUN).” Oleh: Aziz Maulana 2018	Analisis naratif model Tzvetan Todorov	Penelitian ini menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam film Habibie & Ainun merupakan film yang mengandung prinsip nasionalisme. Yang terlihat dalam narasi cerita awal yaitu prinsip kepribadian dan prestasi. Pada narasi cerita tengah terdapat semua prinsip nasionalisme yaitu kesatuan, kepribadian, kesamaan, kebebasan dan prestasi. Terakhir, prinsip nasionalisme pada narasi cerita meliputi prinsip persatuan dan kepribadian.
2.	“HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017).” Oleh: Karen Wulan Sari 2018	Analisis naratif model Tzvetan Todorov	Penelitian ini menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam film tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan masih sangat dominasi oleh kaum laki-laki yang digambarkan melalui fakta bahwa pengambilan keputusan, “panggung sosial”, kekuasaan (jabatan) dan pendidikan yang tinggi selalu didominasi oleh kaum laki-laki. Sedangkan perempuan menggambarkan representasi ketertindasannya dengan adegan yang selalu berada di dapur, mendengarkan pembicaraan hanya dari balik tembok, dan tunduk terhadap laki-laki.

No	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil
3.	<p>“ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV DALAM FILM MOANA SEBAGAI REPRESENTASI KESETARAAN GENDER”.</p> <p>Oleh: Devi Kharisma 2018</p>	<p>Analisis naratif model Tzvetan Todorov</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa diketahui terdapat 67 pesan kesetaraan gender yang di dapatkan berdasarkan kategori-kategori dalam aspek verba pada keseluruhan cerita. Diantaranya pada kategori modus terdapat 12 adegan dengan gaya langsung dan 4 adegan dengan gaya tidak langsung. Kemudian dalam kategori kala, terdapat 2 adegan pada alur awal, 2 adegan pada alur tengah dan 2 adegan pada alur akhir. Kemudian pada kategori sudut pandang terdapat 20 adegan. Pada kategori penuturan, terdapat 9 adegan dalam teknik pemandangan, 7 adegan dalam teknik adegan, 3 adegan pada teknik kolase dan montase, serta 6 adegan dalam teknik asosiasi.</p>
4.	<p>“ANALISIS NARASI FILM 99 CAHAYA DI LANGIR EROPA”.</p> <p>Oleh: Atik Sukriati Rahma 2014</p>	<p>Analisis naratif model Tzvetan Todorov</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian diketahui terdapat 67 pesan kesetaraan gender yang didapatkan berdasarkan kategori-kategori dalam aspek verba pada keseluruhan cerita. Diantaranya pada kategori modus terdapat 12 adegan dengan gaya langsung dan 4 adegan dengan gaya tidak langsung. Kemudian dalam kategori kala, terdapat 2 adegan pada alur awal, 2 adegan pada alur tengah dan 2 adegan pada alur akhir. Kemudian pada kategori sudut pandang terdapat 20 adegan. Pada kategori penuturan, terdapat 9 adegan dalam teknik pemandangan, 7 adegan dalam teknik adegan, 3 adegan pada teknik kolase dan montase, serta 6 adegan dalam teknik asosiasi.</p>
5.	<p>“ANALISIS NARATIF PERAN AYAH DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG</p>	<p>Analisis naratif model Tzvetan Todorov</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov</p>	<p>Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam film ini sangat jelas, sosok ayah sangat mendominasi dalam film mulai dari awal scene, sampai dengan akhir. Dimana beberapa</p>

No	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil
	HARI INI (ANALISIS MODEL TZVETAN TODOROV) Oleh: Sarah Auziah 2021			peran ayah terlihat dari beberapa scene dan dialog. Konsep peran ayah yang sering muncul dalam film ini ialah pada bagian melindungi dan decision maker.

Perbedaan beberapa penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang sedang saya lakukan yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian, dimana beberapa penelitian diatas menggunakan objek seperti Nasionalisme, Hegemoni Budaya Patriarki, Representasi Kesetaraan Gender, Analisis Narasi dan Peran Ayah. Subjek yang di gunakan beberapa penelitian terdahulu diatas seperti Film Habibie dan Ainun, Film Kartini, Film Moana, Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Sedangkan objek penelitian saya yaitu Representasi Korban Women Trafficking dan subjek saya yaitu Film Redeeming Love. Kesamaan beberapa penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang sedang saya lakukan yaitu terdapat pada pendekatan penelitian, metode penelitian, dan teori penelitian yang saya juga gunakan dalam penelitian saya, dimana sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, menggunakan metode penelitian naratif dengan teori naratif Tzvetan Todorov.

## 2.2 KAJIAN TEORI

### 2.2.1 Film

Film merupakan suatu karya seni yang menunjukkan gambar dan audio yang memiliki alur cerita atau topik yang ditampilkan di dalam nya. Menurut Darojah, film merupakan suatu karya seni yang menampilkan sederetan gambar dengan ilustrasi gerak di dalam nya, sehingga film itu seolah – olah hidup dalam sebuah frame yang kemudian di proyeksi kan dan di produksi sehingga dapat dilihat dan di dengar. <sup>1</sup>Selain menghibur film juga menjadi salah satu media komunikasi massa terutama dalam penyampaian ilmu yang baik, film dapat mengedukasi dan memberikan pesan – pesan yang dapat di petik di dalam nya, atau dapat dikatakan pesan yang diselipkan dalam seni. Setiap narasi dan adegan dalam film terdapat pesan tersendiri yang disampaikan kepada khalayak.

Menurut KBBI sendiri, Film diartikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari sloid untuk tempat gambar negative dan positive, begitupun juga film diartikan sebagai cerita. Film sendiri juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

#### a. Film Teatrical

Film yang berunsur dramatis, yang diperankan oleh manusia dan memiliki unsur kuat untuk mengambil emosi penonton. Film jenis ini yaitu antara lain film romance, komedi, horror, action, musical.

#### b. Film Non-teatrical

---

<sup>1</sup> Umrotul Hasanah (dkk), PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN FILM ANIMASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KONSEP FOTOSINTESIS, *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, Vol. 1, No. 1, November 2015, hal.92, tersedia di <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPP/article/view/283/0>

Film yang lebih mengarah pada tujuan untuk memberikan informasi, mengedukasi, dan untuk pendidikan, yaitu seperti film documenter, dan film animasi.<sup>2</sup>

Dalam sebuah film pun juga memiliki aturan saat hendak menontonnya, karena pada dasarnya tidak semua film diperbolehkan untuk semua kalangan usia.

Oleh sebab itu peraturan kalangan usia saat hendak menonton film yaitu dibagi atas:

1. General : Untuk semua kalangan usia.
2. PG : Film yang memerlukan dampingan orang tua.
3. PG-13 : Film untuk kalangan usia 13 tahun ke bawah dan memerlukan dampingan orang tua
4. R : Film untuk kalangan 17 tahun ke bawah dan memerlukan dampingan orang dewasa
5. X : Film untuk kalangan 17 tahun ke atas<sup>3</sup>

Film memerlukan peraturan umur dalam penayangannya karena tidak semua adegan – adegan dalam sebuah film dapat ditonton oleh orang yang belum cukup umur, karena akibat terburuk yang dapat terjadi yaitu dapat menirukan adegan – adegan yang tidak patut di contoh di kehidupan nyata, itu semua terjadi karena salah penangkapan pesan saat menonton film.

Dan dari karya buku Pratista juga menjelaskan bahwa ada 3 jenis film yaitu pertama film documenter, dimana dalam film ini adalah film yang disajikan dengan fakta. Yang kedua yaitu film fiksi atau film yang berasal dari kreativitas dan

---

<sup>2</sup> Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotika Dalam Film, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, April 2011, hal.134, tersedia di <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>

<sup>3</sup> Yoyon Mudjiono, Kajian Semiotika Dalam Film, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, April 2011, hal.135-136, tersedia di <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>

khayalan sang penulis atau dapat dikatakan tidak nyata. Dan yang ketiga film experimental, yaitu film yang tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur.

Film memiliki struktur yang berperan untuk membangun cerita, yang dimana dalam sebuah film memiliki unsur intrinsik yang terbagi atas tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan moral.<sup>4</sup>

Tema adalah struktur dasar dalam sebuah film, tema adalah pokok yang mendasari jalannya cerita dalam sebuah film. Tema berupa alur pokok yang kemudian menjadi patokan dan mendasari berjalannya cerita dalam sebuah film. Alur adalah struktur yang paling penting dalam sebuah film, alur dalam sebuah film terbagi atas 3 yaitu awal, tengah dan akhir. Atau seperti apa hubungan sebab akibat yang mendukung jalan cerita.

Latar dalam sebuah cerita menggambarkan kondisi kehidupan tokoh dalam cerita, dengan adanya latar maka akan mendukung jalannya cerita dalam sebuah film. Sudut pandang yang dimaksud ialah bagaimana pandangan sang pengarang atau pencipta film atau cerita saat menciptakan cerita tersebut. Tokoh dan Penokohan ialah siapa pelaku dalam cerita tersebut. Karakter ialah bagaimana tokoh tersebut diceritakan dalam sebuah cerita, bagaimana karakter tokoh tersebut, bagaimana kualitas karakter tersebut. Terakhir gaya bahasa yaitu bagaimana gaya bahasa yang digunakan pengarang atau pembuat cerita dalam menulis cerita tersebut sehingga cerita tersebut dapat hidup.

---

<sup>4</sup> Ni Putu Ayu Gita Septeadianti (dkk), STRUKTUR FILM *TENSHI NO KOI*, *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastradan Budaya Jepang*, Vol.1 No.1, 2021, Hal 99, tersedia di [STRUKTUR FILM TENSHI NO KOI | Jurnal Daruma : Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang \(unmas.ac.id\)](https://doi.org/10.24127/daruma.v1i1.12345)

## 2.2.2 Women Trafficking

Dalam UUD No. 21 Tahun 2007 pasal 1 tertulis bahwa perdagangan manusia merupakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga seolah-olah memiliki persetujuan untuk memegang kendali penuh atas kehidupan orang tersebut.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam Pasal 3 protocol tambahan konversi PBB tentang kejahatan yang terorganisir, menjelaskan bahwa Trafficking merupakan perdagangan orang yang mengandung perekrutan, pengangkutan, pemindahan, penyembunyian atau penerimaan orang, dengan ancaman dan menggunakan kekerasan juga meliputi penculikan penipuan, atau memberi dan menerima bayaran atau manfaat untuk mencapai persetujuan dari orang yang memiliki kendali atas orang lain untuk tujuan eksploitasi.<sup>6</sup> Begitupun dijelaskan dalam lampiran Keppres RI Nomor 88 Tahun 2002 (RAN-P3A), yang mengatakan bahwa Women Trafficking merupakan anak dari segala tindakan trafficking dimana mengandung tindakan perekrutan/pengangkutan antar daerah dan negara/pemindahan tangan/pemberangkatan, penerimaan, penampungan sementara perempuan dan anak. Dimana dilakukan dengan cara memberikan ancaman, kekerasan secara verbal dan fisik, penculikan, penipuan, memanfaatkan kerentanan dan memberikan

---

<sup>5</sup> Advokat APSI&Dosen, Sanksi Pidana Perdagangan Perempuan (Women Trafficking ), *Jurnal studi gender dan anak*, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2018, hal.130, tersedia di <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/828>

<sup>6</sup> Advokat APSI&Dosen, Sanksi Pidana Perdagangan Perempuan (Women Trafficking ), *Jurnal studi gender dan anak*, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2018, hal.129, tersedia di <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/828>

pembayaran atau keuntungan dimana perempuan dan anak digunakan untuk pelacuran dan eksploitasi seksual termasuk ke dalam paedofilia, buruh migran, adopsi anak, pekerjaan jermal, penggantian pesanan, pembantu, mengemis dan industri pornografi.<sup>7</sup>

Sejarah awal mula muncul nya Women Trafficking di Indonesia bermula pada masa kerajaan nusantara. Karena pada zaman dahulu seorang raja memiliki yang nama nya selir. Selir merupakan suatu saksi akan kekuasaan yang dimiliki raja pada masa kerajaan nusantara dahulu. Karena selir terpaksa diserahkan kepada raja untuk mengabdikan sebagai bentuk kesetiaan. Kemudian saat masuk masa pemerintahan Belanda, Women Trafficking lebih parah lagi, dimana para perempuan mengalami eksploitasi secara seksual, terlebih memiliki sebutan "Nyai" atau simpanan pejabat kolonial Belanda. Begitupun keadaan ini terus berlanjut sampai masa penjajahan Jepang, dimana perempuan pribumi dipaksa melayani nafsu para perwira Jepang tersebut, dan bahkan banyak perempuan yang di bawa ke luar Indonesia untuk melayani nafsu para perwira tinggi Jepang yang tinggal di luar Indonesia.<sup>8</sup>

Bahkan sampai Indonesia merdeka Women Trafficking masih tetap terjadi, seperti yang telah tercatat dalam laporan Departemen Luar Negeri Amerika

---

<sup>7</sup> Advokat APSI&Dosen, Sanksi Pidana Perdagangan Perempuan (Women Trafficking ), *Jurnal studi gender dan anak*, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2018, hal.130-131, tersedia di <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/828>

<sup>8</sup> Advokat APSI&Dosen, Sanksi Pidana Perdagangan Perempuan (Women Trafficking ), *Jurnal studi gender dan anak*, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2018, hal.134-135, tersedia di <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/828>

Tentang Perdagangan Orang Tahun 2011, Indonesia masuk ke dalam sumber perdagangan perempuan, baik sebagai korban kerja paksa atau pekerja seks<sup>9</sup>.

Women Trafficking memberikan dampak secara fisik maupun mental terhadap para korbannya. Korban Women Trafficking pada dasarnya mengalami gangguan mental akibat trauma yang mereka rasakan. Dimana trauma – trauma tersebut berasal dari suatu pengalaman yang menyakitkan untuk mereka para korban women trafficking<sup>10</sup> serta trauma – trauma tersebut senantiasa membekas dalam benak mereka dan dapat memberikan dampak bagi para korban mengenai bagaimana mereka menjalani hidup dengan beberapa hal negative akibat dari trauma tersebut dan salah satu dampak yang bisa muncul yaitu dimana ***para korban seakan – akan tidak punya harapan lagi atau merasa hopeless***. Trauma – trauma yang dialami oleh korban Women Trafficking dapat memberikan dampak kecemasan dan ***gangguan mood***.<sup>11</sup>

Akibat Pengalaman tak menyenangkan yang di alami korban setelah mengalami women trafficking mengantarkan mereka juga untuk ***memiliki self-defense yang kuat***. Keberanian korban dalam mempertahankan dirinya didasari atas kesadaran mereka untuk melawan ketidakadilan yang dialami dalam otoritas tubuh mereka. <sup>12</sup> Saat korban women trafficking sadar bahwa apa yang sedang

---

<sup>9</sup> Advokat APSI&Dosen, Sanksi Pidana Perdagangan Perempuan (Women Trafficking ), *Jurnal studi gender dan anak*, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2018, hal.125-26, tersedia di <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/828>

<sup>10</sup> . Liliانا Hasibuan, Women Trafficking dan Konseling Psikososial Sebagai Penolong, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3 No.1, Juni 2021, Hal 138, tersedia di <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Irsyad>

<sup>11</sup> Liliانا Hasibuan, Women Trafficking dan Konseling Psikososial Sebagai Penolong, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3 No.1, Juni 2021, Hal 138, tersedia di <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Irsyad>

<sup>12</sup> Sinta Dwi Rahayu (dkk), PERLAWANAN PEREMPUAN MENGHADAPI PELECEHAN VERBAL, *Jurnal Analisa Sosiolog*, Vol.11 No.3, July 2022, hal 474, tersedia di [PERLAWANAN PEREMPUAN MENGHADAPI PELECEHAN VERBAL | Rahayu | Jurnal Analisa Sosiologi \(uns.ac.id\)](https://doi.org/10.24127/PERLAWANAN.PEREMPUAN.MENGHADAPI.PELECEHAN.VERBAL.Rahayu)

mereka alami adalah hal yang sangat tidak adil untuk mereka, maka mereka akan dengan sekuat tenaga berusaha untuk melawan dan membela diri mereka.

Bukan hanya itu, akibat trauma yang dirasakan oleh korban women trafficking lebih berat dari apa yang sering kita bayangkan, trauma tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa yang terjadi di luar kendali korban.<sup>13</sup> Sehingga terkadang mengakibatkan korban melakukan sesuatu *tindakan di luar kendali nya*. Sikap di luar kendali para korban women trafficking adalah salah satu dampak gangguan akibat perlakuan kasar dan menyakitkan yang mereka terima, dimana gangguan tersebut mengganggu psikologis dan mental korban sehingga ada kalanya akibat trauma tersebut korban women trafficking bisa bersikap di luar kendali mereka.

Akibat peristiwa women trafficking yang pada dasarnya memberikan dampak pada psikis, mengganggu psikologi terutama mental membuat korban – korban yang mengalami women trafficking juga dapat terperangkap dalam jebakan mental yang membuat mereka susah untuk merasakan kebahagiaan utuh dalam dirinya dan menyebabkan cenderung untuk mengisolasi diri dari lingkungan sosial<sup>14</sup>, setelah mengalami dan mendapatkan perlakuan yang begitu menyakitkan membuat korban women trafficking akan *kesulitan menaruh kepercayaan kepada orang lain sehingga untuk mampu hidup dengan orang lain pun akan sulit*. Bukan hanya itu, akibat dari trauma karena suatu pemaksaan yang korban women

---

<sup>13</sup> Liliana Hasibuan, Women Trafficking dan Konseling Psikososial Sebagai Penolong, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3 No.1, Juni 2021, Hal 138, tersedia di <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>

<sup>14</sup> Indra Yohanes Killing (dkk), MOTIF, DAMPAK PSIKOLOGIS, DAN DUKUNGAN PADA KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA DI NUSA TENGGARA TIMUR, *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol.6 No.1, 2019, hal 95, tersedia di *Motives, psychological impacts, and support for human trafficking victims in East Timor | Jurnal Psikologi Ulayat (k-pin.org)*

trafficking alami,<sup>15</sup> mengakibatkan para korban memiliki *sifat keras kepala dan cenderung menjadi karakter yang kasar*.

Trauma yang dialami korban women trafficking atas perlakuan buruk yang mereka terima dapat menimbulkan stress dan membuat korban women trafficking merasa terekam, sehingga perilaku korban juga menunjukkan *adanya karakteristik kesulitan tidur di malam hari*.<sup>16</sup> Adegan demi adegan kekerasan yang mereka alami tidak akan pernah mereka lupakan, adegan tersebut akan terus tersimpan dalam benak mereka, *rasa ketakutan*, kecemasan. Trauma tersebut akan membuat mereka juga dapat merasakan kesulitan untuk tidur di malam hari karena munculnya mimpi buruk dan kegelisahan. Terganggunya psikologis para korban women trafficking dapat membuat mereka merasakan seakan terus di teror dan ketakutan, sehingga mereka dapat merasa seperti kejadian tersebut terjadi lagi berulang – ulang.<sup>17</sup>

Dampak mental yang dapat dialami juga oleh korban women trafficking ialah *hilangnya kepercayaan diri*.<sup>18</sup> Ketidakpercayaan diri yang dirasakan oleh korban women trafficking atas diri mereka dapat mereka alami akibat perlakuan yang pernah mereka terima, dampak mental yang mereka rasakan akan membuat

---

<sup>15</sup> Rizka Ari Satriani, STUDI TENTANG PERDAGANGAN MANUSIA (HUMAN TRAFFICKING) PADA REMAJA PUTRI JENJANG SEKOLAH MENENGAH DI KOTA SURABAYA, *Jurnal BK Unesa*, Vol.4 No.1, 2013, hal 69, tersedia di [STUDI TENTANG PERDAGANGAN MANUSIA \(HUMAN TRAFFICKING\) PADA REMAJA PUTRI JENJANG SEKOLAH MENENGAH DI KOTA SURABAYA | Jurnal BK UNESA](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad)

<sup>16</sup> Liliana Hasibuan, Women Trafficking dan Konseling Psikososial Sebagai Penolong, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3 No.1, Juni 2021, Hal 138, tersedia di <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>

<sup>17</sup> Hj. Siti Muflichah (dkk), TRAFFICKING: SUATU STUDI TENTANG PERDAGANGAN PEREMPUAN DARI ASPEK SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI DI KABUPATEN BANYUMAS, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 9 No. 1, Januari 2009, hal 132, tersedia di [TRAFFICKING: SUATU STUDI TENTANG PERDAGANGAN PEREMPUAN DARI ASPEK SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI DI KABUPATEN BANYUMAS | Muflichah | Jurnal Dinamika Hukum \(unsoed.ac.id\)](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad)

<sup>18</sup> Iliana Hasibuan, Women Trafficking dan Konseling Psikososial Sebagai Penolong, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3 No.1, Juni 2021, Hal 136, tersedia di <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>

mereka merasa bahwa ada sesuatu yang tidak sempurna pada diri mereka atau badan mereka, sehingga gangguan mental dan psikologis tersebut akan membuat korban women trafficking tidak percaya diri dan bahkan merendahkan harga diri mereka sendiri di depan orang lain, dan gangguan mental yang dapat didapatkan oleh korban women trafficking selanjutnya ialah *ketakutan yang berkepanjangan*.<sup>19</sup> Hal tersebut dapat terjadi karena membuat korban seakan – akan kembali dalam bahaya yang pernah ia lalui, yang membuatnya kemudian sulit mengendalikan emosi karena ingatan akan traumanya di masa lampau.<sup>20</sup> Dimana hal tersebut dapat terjadi akibat dari peristiwa dramatis yang dialami saat seseorang mengalami kekerasan seksual.<sup>21</sup>

Korban Women Trafficking juga cenderung merasa *diri mereka tidak layak*. Ini muncul akibat pengalaman – pengalaman buruk yang pernah terjadi di masa lampau, dimana pengalaman – pengalaman tersebut akhirnya menimbulkan rasa tidak layak untuk orang lain, dan ini juga merupakan salah satu dampak psikologis yang dapat dirasakan korban women trafficking. Peristiwa – peristiwa mengerikan yang pernah korban women trafficking dapatkan dapat membuat

---

<sup>19</sup> Iliana Hasibuan, Women Trafficking dan Konseling Psikososial Sebagai Penolong, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3 No.1, Juni 2021, Hal 136, tersedia di <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>

<sup>20</sup> Hj. Siti Muflichah (dkk), TRAFFICKING: SUATU STUDI TENTANG PERDAGANGAN PEREMPUAN DARI ASPEK SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI DI KABUPATEN BANYUMAS, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 9 No. 1, Januari 2009, hal 132, tersedia di [TRAFFICKING: SUATU STUDI TENTANG PERDAGANGAN PEREMPUAN DARI ASPEK SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI DI KABUPATEN BANYUMAS | Muflichah | Jurnal Dinamika Hukum \(unsoed.ac.id\)](http://TRAFFICKING: SUATU STUDI TENTANG PERDAGANGAN PEREMPUAN DARI ASPEK SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI DI KABUPATEN BANYUMAS | Muflichah | Jurnal Dinamika Hukum (unsoed.ac.id))

<sup>21</sup> Indra Yohanes Killing (dkk), MOTIF, DAMPAK PSIKOLOGIS, DAN DUKUNGAN PADA KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA DI NUSA TENGGARA TIMUR, *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol.6 No.1, 2019, hal 95, tersedia di [Motives, psychological impacts, and support for human trafficking victims in East Timor | Jurnal Psikologi Ulayat \(k-pin.org\)](http://Motives, psychological impacts, and support for human trafficking victims in East Timor | Jurnal Psikologi Ulayat (k-pin.org))

mereka merasakan bahwa hal tersebut adalah hal yang tidak bisa mereka terima sehingga mereka merasa diri mereka tidak layak.

### 2.2.3 Komunikasi Simbolik

Komunikasi nonverbal atau komunikasi simbolik yaitu komunikasi yang terjadi melalui tanda-tanda, atau dari symbol yang memiliki makna yang maknanya dapat dimengerti. Tanda – tanda yang dimaksud berupa bahasa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dll. Begitupun dapat dalam bentuk suara yang dikeluarkan, gesture tubuh, batuk, cara duduk, dll,<sup>22</sup> yang berarti dapat berupa sebuah keinginan, atau perasaan yang hendak komunikator ingin sampaikan secara sadar atau tidak sadar dalam berkomunikasi dan symbol – symbol yang dikirimkan saat berinteraksi tersebut dapat memberikan persepsi kepada komunikan.

Julia T. Wood mengemukakan ada 3 prinsip dalam komunikasi verbal yaitu:

1. Interpretasi menciptakan makna

Interpretasi yang muncul dalam komunikasi verbal membawa pemahaman makna yang kita pahami

2. Komunikasi adalah aturan yang dipandu

Aturan komunikasi ialah pemahaman bersama terhadap makna komunikasi.

3. Penekanan memengaruhi makna

Penekanan saat kita berkomunikasi menciptakan sebuah makna tersendiri.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Angel Yohana (dkk), INTERAKSI SIMBOLIK DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI ANTARA ATASAN DAN BAWAHAN DI PERUSAHAAN, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Volume 18 No. 1, Juni 2019, tersedia di <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/720>

<sup>23</sup> Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2016), 127-131.

Komunikasi simbolik yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah yaitu ditunjukkan melalui beberapa hal seperti *tersenyum ringan atau menyeringai, muka dengan ekspresi santai atau datar, melotot, menegakkan kepala* dan beberapa komunikasi simbolik juga berupa *suara yang bergetar, intonasi yang rendah, menangis sesenggukan*. Dimana setiap pesan nonverbal tersebut memiliki maksud atau pesan tersembunyi yang sengaja atau tidak sengaja ditunjukkan dan hendak disampaikan.

Senyum *ringan atau menyeringai* diartikan juga sebagai senyum melecehkan,<sup>24</sup> dimana senyuman ini di tandai dengan sudut mulut miring ke atas dan tidak senyum full, kemudian memiliki arti seperti melecehkan ketika sedang dalam kondisi marah. *Ekspresi wajah yang santai atau datar*, ekspresi tersebut menandakan kondisi emosional orang tersebut, karena pada dasarnya ekspresi wajah yang di komunikasikan melalui pesan nonverbal menandakan bagaimana kondisi emosional seseorang.<sup>25</sup> Yaitu berupa emosional untuk menunjukkan rasa marah, sedih, bahagia, takut, terkejut, jijik ataupun mengenai minat seseorang, termasuk ekspresi melotot, menegakkan kepala dan menangis sesenggukan.

---

<sup>24</sup> Hartono, D., & Sugalih, A. (2019). Makna Simbol Senyum Pada Iklan Lay's di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(1), 39-49.

<sup>25</sup> Alamsyah, M. I., & Prasetyo, I. J. (2018). Persebaya dan Bonek: Simbol-Simbol Komunikasi Supporter Sepakbola Komunitas "Syndicate Bonek Keputih (SBK)". *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 2(2), 228.

Menurut Emerson kontak mata juga merupakan cerminan jiwa, dimana mata menjelaskan pesan yang kita kirimkan dengan jumlah yang tak terbatas<sup>26</sup>, seperti tatapan melotot, maupun tatapan lurus tanpa berkedip.

Intonasi suara merupakan pesan nonverbal yang menunjukkan kondisi seseorang,<sup>27</sup> seperti apabila seseorang berbicara dengan intonasi suara yang rendah maka orang tersebut cenderung sedang sedih, begitupun ketika seseorang berbicara dengan intonasi yang tinggi cenderung orang tersebut sedang gembira, bersemangat ataupun lagi marah.



---

<sup>26</sup> Alamsyah, M. I., & Prasetyo, I. J. (2018). Persebaya dan Bonek: Simbol-Simbol Komunikasi Supporter Sepakbola Komunitas “Syndicate Bonek Keputih (SBK)”. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 2(2), 228.

<sup>27</sup> Alamsyah, M. I., & Prasetyo, I. J. (2018). Persebaya dan Bonek: Simbol-Simbol Komunikasi Supporter Sepakbola Komunitas “Syndicate Bonek Keputih (SBK)”. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 2(2), 227.

## 2.2.4 REPRESENTASI

Representasi adalah suatu wujud atau gambaran yang mengandung fakta di dalamnya. Wujud dan gambaran tersebut bisa berupa tokoh, budaya, atau suatu kejadian. Menurut Goldin representasi merupakan penggambaran tokoh atau bentuk yang bisa direpresentasikan dengan banyak cara.<sup>28</sup> Salah satunya yaitu melakukan representasi dengan teori yang ada dan menjadi tulisan ilmiah.

Menurut KBBI Representasi berarti mewakili, “perbuatan yang mewakili” atau keadaan yang bersifat mewakili, dimana standar kemampuan dalam melakukan representasi ada 3 menurut NCTM yaitu, dapat mengkoordinasikan, mencatat dan terakhir dapat mengkomunikasikan.<sup>29</sup> Dimana mengkoordinasikan disini yaitu dapat mengatur representasi atau gambaran dengan baik agar terarah, kemudian mencatat representasi tersebut kemudian dapat dikomunikasikan. Salah satu cara mengkomunikasikan representasi yaitu dengan tulisan ilmiah, dimana khalayak dapat mengetahui representasi yang sedang diteliti dengan tulisan ilmiah.

Representasi juga terbagi menjadi 2 yaitu eksternal dan internal menurut Goldin dan Stein hold.<sup>30</sup> Representasi internal yaitu berupa representasi yang meliputi psikologis dari suatu individu, salah satu contohnya objek dari penelitian ini sendiri yaitu representasi korban women trafficking. Dimana akan

---

<sup>28</sup> Fatrima Santri Syafri, KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS DAN KEMAMPUAN PEMBUKTIAN MATEMATIKA, *Jurnal Edumath*, Volume 3 No.1, Januari 2017, hal 50, tersedia di [KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS DAN KEMAMPUAN PEMBUKTIAN MATEMATIKA | Syafri | JURNAL e-DuMath \(umpri.ac.id\)](https://doi.org/10.24127/edumath.v3i1.10000)

<sup>29</sup> Fatrima Santri Syafri, KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS DAN KEMAMPUAN PEMBUKTIAN MATEMATIKA, *Jurnal Edumath*, Volume 3 No.1, Januari 2017, hal 50, tersedia di [KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS DAN KEMAMPUAN PEMBUKTIAN MATEMATIKA | Syafri | JURNAL e-DuMath \(umpri.ac.id\)](https://doi.org/10.24127/edumath.v3i1.10000)

<sup>30</sup> Fatrima Santri Syafri, KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS DAN KEMAMPUAN PEMBUKTIAN MATEMATIKA, *Jurnal Edumath*, Volume 3 No.1, Januari 2017, hal 51, tersedia di [KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS DAN KEMAMPUAN PEMBUKTIAN MATEMATIKA | Syafri | JURNAL e-DuMath \(umpri.ac.id\)](https://doi.org/10.24127/edumath.v3i1.10000)

menggambarkan individu dari korban yang telah mengalami women trafficking sejak masih belia hingga dewasa, yaitu menggambarkan bagaimana kecenderungan atau bagaimana efek bagi kepribadian dan tingkah laku dari korban women trafficking tersebut. Kemudian representasi eksternal, yaitu meliputi penggambaran objek fisik, bentuk, maupun Bahasa.



### 2.3 TEORI NARATIF TZVETAN TODOROV

Tzvetan Todorov mengemukakan teori narasi yaitu Ekuilibrium, Gangguan, Ekuilibrium pada alur awal, tengah dan akhir.<sup>31</sup> Menurut Todorov sebuah narasi cerita memiliki alur awal, tengah dan akhir dan tanpa disadari seorang penulis menulis sebuah cerita dengan struktur tersebut. Tzvetan Todorov mengemukakan bahwa sebuah cerita bermula dengan adanya suatu keseimbangan, dimana semua tokoh dalam cerita menjalani kehidupan mereka sebagaimana mestinya dengan tenang dan tahap ini disebut sebagai alur awal, lalu kemudian narasi cerita akan mulai terganggu dengan adanya sebuah konflik dalam cerita tersebut, dimana konflik biasanya muncul akibat ulah dari salah satu tokoh yang mengganggu keseimbangan cerita dan pada tahap ini disebut sebagai alur tengah. Lalu setelah penyelesaian konflik cerita akan seimbang kembali, atau kembali pada tahap Ekuilibrium dan pada tahap ini disebut sebagai alur akhir. Menurut Todorov narasi juga memiliki urutan kronologis oleh sebab itu sebuah narasi memiliki plot, motif, dan hubungan sebab dan akibat.



Struktur Narasi (Eryanto, 2014)

Dalam sebuah cerita film seperti cerita tentang keluarga, alur awal biasanya ditandai dengan adegan seluruh anggota keluarga masih menjalani kehidupan mereka dengan damai dan harmonis selayaknya gambaran keluarga pada

---

<sup>31</sup> Aziz Maulana (dkk), Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun), *e-journal*, Vol. 2 No. 1, Maret 2018, hal. 41, tersedia di [\(PDF\) Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film \(Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun\) | Escapers Production - Academia.edu](#)

umumnya, lalu kemudian saat masuk alur tengah alur cerita akan mulai terganggu dengan munculnya konflik yang biasanya ditimbulkan oleh salah satu tokoh seperti suami melakukan perselingkuhan sehingga merusak keharmonisan dalam keluarga. Kemudian pada tahap akhir sebuah alur cerita akan kembali normal setelah penyelesaian konflik seperti antara istri dan suami saling memaafkan dan keluarga menjadi harmonis kembali.

Kemudian ada beberapa modifikasi dari struktur narasi Todorov, seperti yang dilakukan oleh Nick Lacey, yang melihat ada beberapa tahapan yang ditambahkan untuk menyelesaikan gangguan tersebut.<sup>32</sup>

- a. Kondisi Awal, dimana kondisi masih seimbang dan teratur dimana situasi awal sebuah narasi masih lah normal atau seimbang, dimana kehidupan para tokoh masih tertib, damai dan bahagia.
- b. Gangguan, dimana kemudian mulai ada gangguan yang mengganggu keseimbangan tersebut dalam struktur narasi ini, gangguan biasanya timbul akibat tindakan dari salah satu tokoh yang kemudian merusak keseimbangan tersebut, seperti menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga, atau memperburuk keadaan tokoh yang lain, atau memunculkan sebab dan akibat.
- c. Kesadaran mulai terjadi terhadap gangguan. Gangguan makin besar dimana pada struktur narasi ini, gangguan dalam narasi semakin membesar dan

---

<sup>32</sup> Eriyanto, Analisis Naratif Dasar – Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP 2013), 47 – 48.

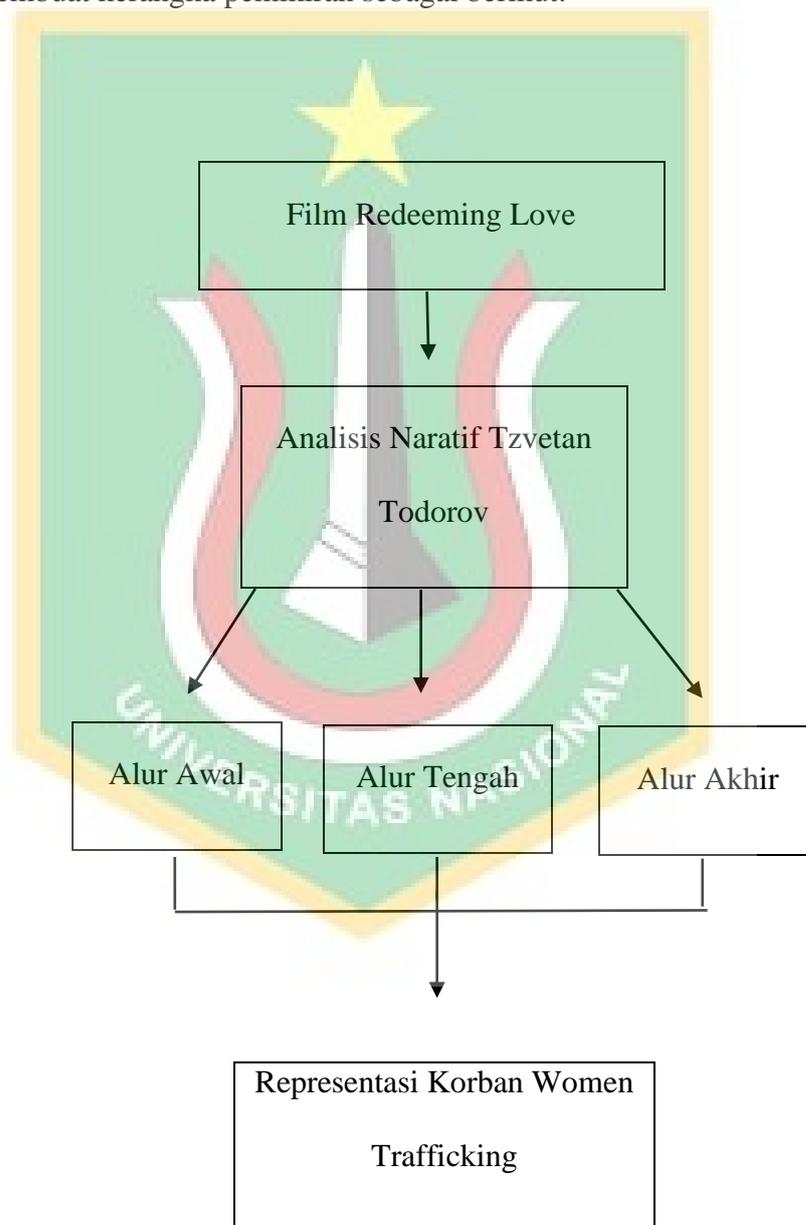
mulai ada kesadaran terhadap gangguan tersebut. Konflik dalam sebuah cerita atau narasi berada pada puncak atau klimaks suatu permasalahan.

- d. Upaya untuk memperbaiki gangguan yang terjadi pada struktur narasi ini, diceritakan adanya bentuk perlawanan dari para tokoh untuk memperbaiki kondisi atau untuk keluar dari gangguan tersebut. Upaya – upaya tersebut dilakukan untuk mendapatkan kembali keseimbangan dan di alur inilah biasanya muncul sosok pahlawan, atau peningkatan karakter tokoh untuk menjadi lebih berani dan kuat menghadapi gangguan.
- e. Upaya pemulihan menuju keseimbangan dan menciptakan keteraturan kembali
- f. Pada tahap terakhir ini gangguan telah berhasil diselesaikan, sehingga keseimbangan dalam cerita bisa dipulihkan kembali, seperti keluarga atau pasangan sudah bisa hidup bahagia dan harmonis kembali, atau para tokoh yang sudah bisa bahagia dan terlepas dari semua hal – hal buruk yang dialaminya.



## 2.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini ialah suatu diagram yang membantu peneliti menjelaskan alur logika dan alur berpikir peneliti dalam proses membuat dan menulis penelitian ini. Sehingga agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Kerangka pemikiran diatas menjelaskan beberapa bagan penelitian yang terbagi atas subjek penelitian, metode penelitian, teori yang digunakan dan objek penelitian. Pada bagan yang pertama yaitu film Redeeming Love ialah subjek penelitian yang akan digunakan, lalu pada bagan kedua menunjukkan metode penelitian dan teori yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian naratif dengan teori naratif Tzvetan Todorov. Lalu pada bagan ketiga menjelaskan berdasarkan teori naratif Tzvetan Todorov bahwa sebuah narasi cerita terbagi berdasarkan 3 alur yaitu alur awal, alur tengah dan alur akhir, maka menggunakan metode penelitian naratif model Tzvetan Todorov Film Redeeming Love akan dianalisis berdasarkan 3 alur tersebut.

Karena fokus penelitian atau objek penelitian ini ialah Representasi Korban Women Trafficking dalam film Redeeming Love, maka pada bagan terakhir menjelaskan bahwa menggunakan metode penelitian naratif Tzvetan Todorov penelitian ini akan berfokus melihat bagaimana representasi korban women trafficking dengan meneliti alur awal, tengah hingga akhir alur cerita film Redeeming Love hingga melihat bagaimana korban women trafficking di representasi kan dalam film tersebut.